

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2019-2021

Narauttama Bahusatya* dan Augustpaosa Nariman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: narauttama123@gmail.com

Abstract:

This research has a form to find out and get empirical evidence of the effect of leverage, growth opportunity and net working capital on cash holdings in manufacturing companies in the basic materials sector and healthcare sector. Sampling in this research using purposive sampling technique. The data used were 66 companies with a total of 198 sample data. Data processing in this research used IBM SPSS version 29. The result of this research indicate that leverage and net working capital have a negative significant effect on cash holding, while growth opportunity has a negative insignificant on cash holding.

Keywords: *Leverage, Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Holding.*

Abstrak:

Penelitian ini mempunyai wujud untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris dari pengaruh *leverage*, peluang pertumbuhan dan modal kerja bersih terhadap *cash holding* pada perusahaan manufaktur pada sektor barang baku dan sektor kesehatan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan sebanyak 66 perusahaan dengan total 198 data sampel. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan IBM SPSS versi 29. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* dan modal kerja bersih berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*, sedangkan peluang pertumbuhan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *cash holding*.

Kata kunci : *Leverage, Peluang Pertumbuhan, Modal Kerja Bersih, Cash Holding.*

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi yang mulai marak pasca pandemi Covid-19 juga telah meningkatkan daya saing pelaku usaha, sehingga mendorong setiap pelaku usaha untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensinya dalam meningkatkan kualitas produksi. Sektor manufaktur sendiri telah banyak memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi Indonesia mencapai 7,07 persen pada triwulan II tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 6,91% pada triwulan III tahun 2021 sebesar 3,68%. harus mampu mengelola dan mengembangkan usahanya, baik dari segi investasi investor maupun pendapatan divestasi. Salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan adalah jumlah kas dalam perusahaan tersebut. Perusahaan manufaktur terbagi kedalam beberapa sektor, sektor barang baku (*basic materials*) dan kesehatan (*healthcare*) termasuk kedalamnya. Setelah pandemi Covid-19 mulai mereda, Indonesia

mulai membangun kembali pembangunan yang ada di Indonesia. Hal ini membuat sektor barang baku menjadi krusial bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan di sektor kesehatan sendiri terlihat memainkan peran penting selama pandemi.

Karena persaingan antar perusahaan meningkat pesat setelah pandemi ini, beberapa perusahaan mengalami krisis keuangan karena ketidakmampuan mereka mengorganisasikan kas yang tersedia. Kas memainkan karakter esensial dalam kiprah kegiatan usaha. Kas dan setara kas merupakan aktiva perusahaan yang paling likuid yang memiliki jangka waktu yang lebih pendek sehingga bebas digunakan dalam operasi perusahaan. Keberadaan kas didalam perusahaan menjadi penting karena memberikan perusahaan kemampuan untuk membayar tunai dan berdampak langsung pada kinerja perusahaan

Cash Holding didefinisikan sebagai *cash* yang dimiliki oleh perusahaan atau penanaman modal kedalam aset tangible dan untuk dialokasikan kepada penanam modal (Phuong dan Nguyen, 2018). Perusahaan menerapkan kebijakan *cash holding* untuk mendapatkan keuntungan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Antara lain memiliki dana cadangan untuk menghindari kebangkrutan dan dapat menggunakan kas sebagai dana alternatif.

Beberapa faktor bisa membuat dampak tingkat *cash holding* yang dimiliki perusahaan. Faktor tersebut antara lain *leverage*, tingkat pertumbuhan, *net working capital* dan lainnya. Maka dari itu, *research* dilakukan agar mengetahui pengaruh *leverage*, *growth opportunity* dan *net working capital* terhadap *cash holding*, dengan harapan agar aspek tersebut bisa berdampak pada tingkat *cash holding* yang ada dalam perusahaan. *Research* ini juga dilakukan karena terdapat kesenjangan atau perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli dan peneliti terdahulu.

Kajian Teori

Agency Theory. Teori keagenan yakni teori yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*). Menurut Scott (2009, h. 313) *agency theory* merupakan “*Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal*”. Pemilik perusahaan selaku *principal* memberikan kepercayaan dan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada individu atau organisasi (*agent*) dalam pengelolaan perusahaan, tetapi ini harus sesuai dengan kepentingan pemilik bisnis, tetapi dalam teori keagenan tidak ada kepastian bahwa manajer umumnya memiliki pemahaman yang sama dengan pemilik sehingga menimbulkan konflik keagenan (Elnathan L dan Susanto, 2020).

Cash Holding. Kas adalah aset yang paling likuid dalam perusahaan. Sujarweni (2017) menjelaskan bahwa *cash holding* diadakan sebagai kas yang tersedia untuk penanaman modal dalam aset fisik dan untuk dibagikan kepada penanam modal. *Cash holding* sangat penting untuk bisnis karena *cash holding* dapat mendukung kegiatan bisnis bisnis. Selain itu, *cash holding* juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tepat waktu, bahkan ketika perusahaan sedang dalam kesulitan. Keynes (2019) menjelaskan bahwa terdapat motif-motif dalam *cash holding* yaitu motif transaksi, motif spekulasi, motif berjaga-jaga, dan motif mencari keuntungan.

Leverage. Angelica dan Suhendah (2022) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan ukuran sejauh mana perusahaan meminjam baik utang jangka pendek atau jangka panjang guna membiayai pembelian aset yang dapat digunakan dalam bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Halim dan Rosyid (2020) rasio utang yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari sumber eksternal daripada pendanaan dari sumber internal.

Growth Opportunity. *Growth opportunity* merupakan ukuran yang dapat mengukur kapabilitas masa depan perusahaan. Semakin cepat perusahaan tumbuh, semakin terdorong untuk mengadopsi kebijakan dengan memegang lebih banyak uang tunai yang dibutuhkannya. Menurut Suherman (2017) *growth opportunity* dihitung dari peningkatan penjualan selama masa waktu tertentu. Dengan pertumbuhan pendapatan yang besar pada perusahaan akan dapat mempengaruhi total aset.

Net Working Capital. *Net working capital* mampu dipakai jadi pengganti lain untuk menahan kas tanpa menggunakan pembiayaan eksternal, sehingga disebut juga sebagai alternatif likuiditas Aftab et al. (2018). *Net working capital* merupakan selisih antara *current assets* dengan *current liabilities*. Tingkat *net working capital* yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan dalam jumlah kas yang dimilikinya.

Kaitan Antar Variabel

Leverage dengan Cash Holding. Rasio *leverage* dapat mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya dengan modal eksternal atau utang. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan rasio *cash holding* perusahaan menurun. Hal tersebut karena perusahaan harus menanggung pembiayaan untuk membayarkan kewajibannya. Hal ini seiring dengan penelitian Mulyani & Tanusdjaja (2022) menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*. *Agency theory* menjelaskan bahwa tingginya tingkat *leverage* disebabkan oleh perbedaan keinginan antara pihak *agent* dan pihak *principal*. Ketika manajer lebih suka menggunakan pendanaan eksternal atau utang perusahaan untuk mendukung operasi perusahaan. Sedangkan tidak menguntungkan pemegang saham, tingkat utang perusahaan yang tinggi menyebabkan pengembalian yang semakin berkurang bagi pemegang saham. Tingkat *leverage* yang tinggi membawa risiko yang lebih besar dibandingkan pengembalian yang dihasilkannya dan dapat mengurangi jumlah *cash holding* yang dimiliki perusahaan.

Growth Opportunity dengan Cash Holding. *Growth opportunity* adalah rasio untuk mengukur kemampuan bisnis di masa depan. Semakin cepat perusahaan tumbuh, semakin banyak insentif untuk mengadopsi kebijakan dengan memegang lebih banyak kas (*cash holding*) dalam memenuhi keperluannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Putra dan Sudirgo (2021) menghasilkan *growth opportunity* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *cash holding*. Menurut teori keagenan tingkat *growth opportunity* yang dimiliki perusahaan yang tinggi disebabkan adanya keselarasan kepentingan oleh *principal* & *agent* untuk pertumbuhan perusahaan. Pada situasi ini, peningkatan penjualan tahunan akan memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan. Laba ini dapat dikonversi menjadi kas ditahan sehingga menambah *cash holding* perusahaan.

Net Working Capital dengan Cash Holding. *Net working capital* adalah selisih antara *current assets* dan *current liabilities*. Jumlah *net working capital* yang besar akan meningkatkan *cash holding* perusahaan. Karena perusahaan dengan tingkat modal kerja bersih yang tinggi cenderung meningkatkan perusahaan untuk menahan *cash*. Hal ini

sejalan dengan penelitian Darmawan & Nugroho (2021) menghasilkan *net working capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *cash holding*. Berdasarkan *agency theory*, tingginya *net working capital* perusahaan disebabkan karena aktiva lancar perusahaan lebih besar dari kewajiban lancarnya. Dalam hal ini, manajer perusahaan tidak mengandalkan kewajiban lancarnya untuk mendukung operasi perusahaan. Dengan tingkat hutang jangka pendek yang rendah, perusahaan juga dapat menguntungkan pemegang sahamnya dengan mendapatkan pengembalian dari perusahaan. Kas adalah bagian dari aset lancar, jika modal kerja bersih tinggi, maka juga akan meningkatkan jumlah kas yang dimiliki perusahaan.

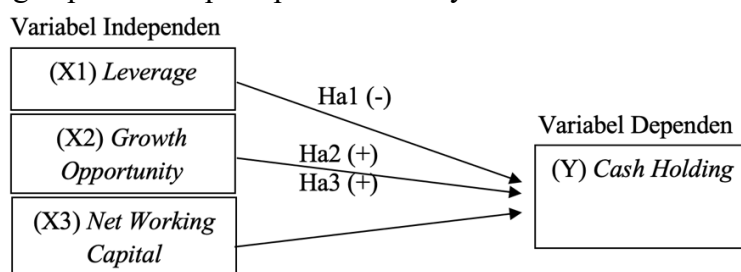
Pengembangan Hipotesis

Leverage. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mulyani dan Tanusdjaja (2022), Thu dan Khuong (2018), Hermawan dan Bangun (2019), dan penelitian Sudarmi dan Nur (2018) yang menghasilkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*. Namun, pada penelitian Elbert dan Iskak (2020) dan Angelica dan Suhendah (2022) yang menghasilkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Ha1: *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*

Growth opportunity. Berdasarkan hasil penelitian Putra dan Sudirgo (2021), Suherman (2017) dan Tirta dan Susanto (2021) yang menghasilkan *growth opportunity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *cash holding*. Sementara pada penelitian Wulandari dan Setiawan (2019) bahwa *growth opportunity* berpengaruh tidak signifikan terhadap *cash holding*. Ha2: *Growth opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*.

Net working capital. Berdasarkan hasil penelitian Wulandari dan Setiawan (2019), Halim dan Rosyid (2020) dan penelitian Astuti, Ristiyana dan Nuraini (2020) yang menyatakan *net working capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *cash holding*. Sebaliknya, pada penelitian Elbert dan Jamaludin (2020), Simanjuntak dan Wahyudi (2017) dan penelitian Angelica dan Suhendah (2022) yang menyatakan *net working capital* berpengaruh signifikan negatif terhadap *cash holding*. H3: *Net working capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *cash holding*

Model kerangka pemikiran pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi

Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur pada sektor *basic materials* dan *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel di penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*. Sampel pada penelitian ini memiliki kriteria yaitu: 1) perusahaan manufaktur pada sektor *basic materials* dan *healthcare* yang terdaftar di BEI, 2) tidak melakukan *initial public offering* (IPO) selama tahun

2018-2021, dan 3) menyajikan laporan keuangan secara tahunan dan berakhir tanggal 31 Desember.

Variabel dalam penelitian ini yaitu 3 (tiga) variabel bebas yakni *leverage*, *growth opportunity* dan *net working capital* dan 1 (satu) variabel terikat yakni *cash holding*. Jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 66 perusahaan dan diperoleh 198 data selama tiga tahun periode 2019-2021. Variabel Operasional dan pengukuran yang dipakai yaitu:

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Cash Holding</i> (Y)	$CH = \frac{\text{cash and cash equivalent}}{\text{total assets}}$	Rasio
<i>Leverage</i> (X1)	$DAR = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total assets}}$	Rasio
<i>Growth Opportunity</i> (X2)	$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$	Rasio
<i>Net Working Capital</i> (X3)	$NWC = \frac{\text{current assets} - \text{current liabilities}}{\text{total assets}}$	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik pada penelitian ini meliputi Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Autokorelasi. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik *statistic One Sample Kolmogorov-Smirnov (KS) Test*, proses itu menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan data terdistribusi normal. Dalam melakukan uji Heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji *Glejser*, dan hasil menunjukkan bahwa *leverage* (X1) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,063, *growth opportunity* (X2) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,253, dan *net working capital* (X3) menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,110. Semua nilai signifikansi dari variabel bebas tersebut > 0,05 jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi. Dalam uji Multikolinieritas menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) *leverage* (X1) 1,912, VIF *growth opportunity* (X2) 1,006 dan VIF *net working capital* 1,908 yang dimana nilai VIF < 10, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Uji Autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin Watson*, dan data yang diolah menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 0,956, di mana nilai tersebut > -2 dan < 2 sehingga diambil kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.643 ^a	.413	.404	.1112954

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, maka diperoleh nilai *adjusted R squared* menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.404. Jadi dapat disimpulkan bahwa hanya 40.4% variasi variabel dependen *cash holding* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *independent* meliputi *leverage* (X1), *growth opportunity* (X2) dan *net working capital* (X3), sementara itu sisanya sebesar 59.6% variasi variabel dependen *cash holding* (Y) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang belum termasuk pada penelitian ini.

Hasil Uji F

Tabel 3. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.691	3	.564	45.499	<.001 ^b
	Residual	2.403	194	.012		
	Total	4.094	197			

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, maka diperoleh nilai F hitung $45.499 > F \text{ tabel } (2.65)$ dengan nilai signifikansi $0.001 < 0.05$. Maka dapat diambil kesimpulan *leverage* (X1), *growth opportunity* (X2) dan *net working capital* (X3), secara bersamaan mempengaruhi *cash holding* (Y) secara signifikan dan model regresi ini dinyatakan layak untuk digunakan.

Hasil Uji T

Tabel 4. Hasil Uji T dan Analisa Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.557	.163		9.552	<.001
	X1	-.177	.066	-.206	-2.705	.007
	X2	-.164	.086	-.105	-1.899	.059
	X3	-.760	.122	-.475	-6.253	<.001

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, persamaan regresi dari pengaruh *leverage*, *growth opportunity* dan *net working capital* terhadap *cash holding* yaitu:

$$Y = 1.557 - 0.177 X1 - 0.164 X2 - 0.760 X3 + E$$

Nilai signifikansi pada *leverage* (X1) adalah $0.007 < 0.05$. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa *leverage* (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap *cash holding* (Y). Nilai koefisiensi β pada *leverage* (X1) adalah -0.177 yang menunjukkan arah negatif. Kesimpulan atas pengujian tersebut adalah *leverage* (X1) memiliki pengaruh terhadap *cash holding* (Y) secara negatif signifikan, yang bermakna Ha1 diterima. Nilai signifikansi pada *growth opportunity* (X2) adalah $0.059 > 0.05$. Dari hasil tersebut menjelaskan bahwa *growth opportunity* (X2) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap *cash holding* (Y). Hasil nilai koefisiensi β pada *growth opportunity* (X2) adalah -0.164 yang menunjukkan arah negatif. Kesimpulan atas pengujian tersebut adalah *growth opportunity* (X2) memiliki pengaruh terhadap *cash holding* (Y) secara negatif tidak signifikan, berarti Ha2 ditolak. Nilai signifikansi pada *net working capital*

(X3) adalah $0.001 < 0.05$. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa *net working capital* (X3) memiliki pengaruh terhadap *cash holding* (Y) secara signifikan. Nilai koefisiensi β pada *net working capital* (X3) adalah -0.760 yang menunjukkan arah negatif. Kesimpulan atas pengujian tersebut adalah *net working capital* (X3) memiliki pengaruh terhadap *cash holding* (Y) secara negatif signifikan, berarti H_{a3} ditolak.

Diskusi

Dari hasil pengujian dengan uji t menghasilkan *leverage* memiliki pengaruh terhadap *cash holding* secara negatif dan signifikan. Jumlah *leverage* yang gede akan mengurangi jumlah *cash holding* yang dimiliki perusahaan. Pada permasalahan ini menyebabkan perusahaan akan menanggung keuangan dengan melakukan kewajibannya. Semakin banyak utang yang digunakan perusahaan untuk mendukung operasinya, semakin kecil *cash holding* yang dimilikinya. Akibatnya perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi harus segera membayar kewajibannya, hal tersebut membuat jumlah *cash holding* yang dimiliki perusahaan juga berkurang.

Berdasarkan hasil pengujian dengan uji t menghasilkan *growth opportunity* mempunyai pengaruh terhadap *cash holding* secara negatif tidak signifikan. Jumlah pertumbuhan penjualan yang besar tidak dapat menggambarkan berapa banyak cadangan kas yang dimiliki perusahaan sebab tidak semua perusahaan akan menggunakan hasil penjualannya sebagai *cash holding*, perusahaan mungkin hanya menggunakan hasil tersebut untuk membayar dividen, membayar utang perusahaan, atau membuat pilihan investasi. Dalam hal ini, pertumbuhan perusahaan dengan simpanan kas (*cash holding*) yang tinggi atau rendah disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perusahaan, karena perusahaan dapat menggunakan kas menganggur untuk kegiatan lain yang dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan bagi perusahaan. Oleh karena itu, *growth opportunity* tidak mempengaruhi jumlah kas yang dimiliki perusahaan.

Hasil pengujian dengan uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa *net working capital* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini menunjukkan kelancaran perusahaan dalam membayar kewajiban dan menjaga likuiditas, perusahaan tetap memiliki cadangan kas (*cash holding*). Di sisi lain, hasil perhitungan modal kerja bersih dalam penelitian ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan menghadapi kekurangan modal kerja. Selain itu, aset lancar non-kas bukan pengganti uang tunai dalam kondisi krisis, *current assets* non-kas tidak dapat dengan mudah diubah jadi uang tunai. Namun, tingkat modal kerja bersih yang tinggi, dan perusahaan dengan cadangan kas (*cash holding*) yang cukup, bisnis mungkin memiliki aset lancar non-kas yang lebih besar daripada kas dan setara kas itu sendiri.

Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak tercakupnya keseluruhan kondisi yang terjadi karena penelitian terbatas pada tahun 2019-2021, dengan banyaknya aspek yang dapat mempengaruhi *cash holding*, pada penelitian ini hanya terbatas pada variabel *leverage*, *growth opportunity* dan *net working capital*, dan yang terakhir pada penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur pada sektor barang baku dan kesehatan saja. Saran untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan tahun dan variabel yang diuji pada penelitian berikutnya serta dapat memperluas perusahaan yang diteliti.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Aftab, U., Javid, A, Y., & Akhter, W. (2018). The Determinant Of Cash Holdings Around Different Regions Of The World. *Business & Economic Review*, 10(2), 151-182.
- Angelica, & Rousilita Suhendah. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2017-2019. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1196–1204.
- Astuti, N., Ristiyana, R., & Nuraini, L. (2020). FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CASH HOLDING. *EKONOMI BISNIS*, 26(1), 243–252.
- Elnathan L, Z., & Susanto, L. (2020). Pengaruh Leverage, Firm Size, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Cash Holding. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 2(1), 40-49.
- Jamaludin Iskak, J. E. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CASH HOLDING PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(2), 773.
- Keynes, J. M., & Press, G. (2019). The General Theory of Employment, Interest, and Money. In Google Books.
- Linda Ayuni Mulyani, & Hendang Tanusdjaja. (2022). Pengaruh Leverage, Growth Opportunities, Dan Tax Avoidance Terhadap Cash Holdings. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1084–1093.
- Rosmita Rosyid, E. H. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI CASH HOLDING PERUSAHAAN CONSUMER GOODS INDUSTRY. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(3), 1380.
- Scott, W, R. (2009). *Financial Accounting Theory Fifth Editon*. Canada: Prentice Hall.
- Simanjuntak, S, F., & Wahyudi, A, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1), 25-31.
- Sudarmi, E., & Nur, T. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Essensi: Journal Management*, 21(1), 14-33.
- Suherman, S. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CASH HOLDINGS PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen*, 21(3), 336.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2017. Analisis Laporan Keuangan Teori Aplikasi & Hasil Penelitian. Penerbit Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Thu, Phung Anh & Khuong, Nguyen Vinh (2018). Factors Effect on Corporate Cash Holdings of the Energy Enterprises Listed on Vietnam’s Stock Market. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(5), 29-34.
- Thu, P, A., & Khuong, N, V. (2018). Factors Effect on Corporate Cash Holdings of The Energy Enterprises Listed on Vietnam’s Stock Market. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 8(5), 29-34.
- Tirta, D., Susanto, Yang, F.-F., Terhadap, B., Tirta, V., & Susanto, L. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP CASH HOLDING. *III*(1), 303.
- Tony Sudirgo, Y. D. P. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 543.
- Vidyarto Nugroho, K. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Firm Size, Leverage, Dan Net Working Capital Terhadap Cash Holding. *Jurnal Ekonomi*, 26(11), 564–580.

Wulandari, E. A., & Setiawan, M. A. (2019). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle Dan Dividend Payout Terhadap Cash Holding. *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI*, 1(3), 1259–1274.